

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kalamullah yang merupakan mu'jizat dan diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Alquran menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam dan berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.¹

Salah satu keistimewaan Alquran adalah merupakan kitab yang mudah untuk dihafal. Bahkan Rasulullah SAW selalu mendorong untuk menghafal Alquran atau membacanya diluar kepala, sehingga hati seorang individu muslim tidak kosong dari suatu bagian kitab Allah SWT.²

Dalam Hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwa Rasulullah SAW bersabda: *“Orang yang tidak mempunyai hafalan Alquran sedikitpun adalah seperti rumah yang roboh (rumah kumuh yang mau runtuh)”*. (HR. At-Tirmidzi).³

Selain itu, metode dalam menghafal Alquran menjadikan hati merasa tenang bahkan bisa memperbaiki perihal kejiwaan dalam diri seseorang. Hati dan jiwa sangat berkesinambungan dengan Tasawuf, maksudnya tasawuf berarti ilmu

¹Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya* (Jakarta: PT Maha Grafindo, 1985), 5.

²Yusuf Al-Qardhawi, *Berinteraksi dengan AL-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 1999), 191.

³Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an* (Surakarta: Insan Kamil, 2013), 27.

tentang hati dan jiwa atau kedudukan hati dan jiwa dengan cara terbaik yaitu mengisinya dengan sifat-sifat terpuji.⁴

Banyak orang mencari pengobatan agar bisa hidup lebih tenang seperti halnya mereka diluar sana yang terlihat lebih sehat dan jarang sakit. Salah satunya menggunakan pengobatan alternatif. Padahal, kembali kepada diri masing-masing bahwa fisik kita sangat berpengaruh terhadap apa yang kita perbuat, apakah hatinya selalu diisi oleh sifat-sifat terpuji atau tidak.⁵

Pengobatan alternatif ini sebagai ilmu kedokteran dan ilmu keperawatan yang banyak sekali dimanfaatkan oleh masyarakat dalam pencegahan sakit atau penyembuhan dari sakit. Menurut WHO pengobatan alternatif yaitu praktek yang berdasarkan teori, keyakinan dan pengalaman masyarakat yang mempunyai budaya berbeda baik digunakan dalam pemeliharaan kesehatan serta dalam pencegahan, pengobatan baik secara fisik atau mental.⁶

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1076/MENKES/SK/VII/2003 tentang pengobatan alternatif bahwasanya banyak sekali yang tergolong dalam pengobatan alternatif salah satunya yaitu “Terapi”, terapi yang dimaksud ialah terapi pendekatan terhadap keagamaan.⁷ Selain itu menurut Chris W. Green dan Hertin Setyowati ada beberapa terapi atau pengobatan alternatif yang berkembang yaitu terapi informasi, terapi spiritual, terapi alam, terapi fisik, terapi musik, dan

⁴MB. Rahimsyah.AR, *Pengobatan Cara Herbal dan pijit Repleksi* (Jakarta: Lingkar Media, 2015), 39.

⁵Nina Aini Nurulsiah, “Profil Penggunaan obat-obatan” (Skripsi, Program Sarjana, UMP, 2016), 5.

⁶Nina Aini Nurulsiah, “Profil Penggunaan obat-obatan”, 5.

⁷Nina Aini Nurulsiah, “Profil Penggunaan obat-obatan”, 9.

terapi yang mendukung lainnya. Dari sinilah muncul jenis-jenis terapi salah satunya adalah sufi healing atau terapi sufistik.⁸ Terapi sufistik ini dijadikan sebagai acuan dalam metode menghafal Alquran agar lebih mudah dan menjadikan pribadi seseorang lebih baik.

Bagi orang awam banyak yang bisa ditempuh untuk melakukan terapi sufistik, diantaranya dengan cara berdzikir, berdoa, shalat, membaca shalawat, melantunkan ayat Alquran dan mendengarkan musik. Cara ini terbukti sangat ampuh dalam mengatasi berbagai kegelisahan yang sedang dialami oleh seseorang dengan bimbingan seorang guru.⁹

Dalam metode menghafal Alquran sebagai terapi sufistik sesuai tema yang akan diteliti, TPA Cikapayang merupakan suatu lembaga mengajarkan membaca dan menghafal Alquran sebagai terapi yang menggunakan metode-metode khusus dalam menghafal. Perihal ini, belum tentu ditemukan dalam lembaga pada umumnya. Selain itu penerapan ini dijadikan sebagai bahan pembersihan diri dan hatinya atau riyadhoh terhadap murid-muridnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dalam penyusunan skripsi, dengan judul **“METODE MENGHAFAL ALQURAN SEBAGAI TERAPI SUFISTIK”** di TPA (Taman Pendidikan Alquran) Cikapayang Bandung.

⁸Chris W. Green dan Hertin Setyowati. *Terapi Alternatif* (Jakarta: Yayasan Prima, 2004), 5.

⁹M. Amin Syukur, *Sufi Healing: Terapi Dalam Literatur Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2011), 72.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas guna mendapatkan hasil penelitian yang jelas, maka timbul beberapa permasalahan yang layak untuk dikaji lebih lanjut juga lebih mendalam agar terarah dengan semestinya. Adapun permasalahan yang dimaksud adalah:

1. Bagaimana proses metode menghafal Alquran sebagai terapi sufistik yang dilakukan di TPA Cikapayang Bandung?
2. Apa saja efek yang didapat oleh para santri ketika metode menghafal Alquran dijadikan sebagai terapi sufistik?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan agar ada yang dicapai diantaranya:

1. Untuk mengetahui proses metode menghafal Alquran sebagai terapi sufistik yang dilakukan di TPA Cikapayang Bandung.
2. Untuk mengetahui hasil dari metode menghafal Alquran sebagai terapi sufistik yang dilakukan oleh TPA Cikapayang Bandung.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini terinspirasi dari salah satu guna menghubungkan pemikiran-pemikiran dari beberapa studi kepustakaan dan mengkaitkannya dalam kehidupan sehari-hari. Referensi tersebut yaitu skripsi-skripsi dan buku-buku sesuai dengan

tema yang diajukan yaitu mengenai terapi sufistik. Sumber-sumber utama penelitian ini diantaranya:

1. Naan. 2003. *“Terapi Sufistik Upaya Merumuskan Model Terapi Jiwa”*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin, Tasawuf Psikoterapi, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil dari skripsi ini yaitu merupakan pendefinisian terapi sufistik dalam bahasa yang di permudah. Penulis mengkaitkan pendefinisian ini dengan penelitian yang akan dilakukan.
2. Ima Rohimah. 2008. *“Terapi Sufistik HPA (Herba Penawar Al-Wahida)”*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin, Tasawuf Psikoterapi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dari hasil tersebut, terapi sufistik dijadikan metode pengobatan yang dikategorikan ampuh, hal ini membuat penulis akan membuktikan bahwa pengobatan terapi sufistik bisa menjadi pengobatan terhadap permasalahan lainnya seperti menghafal Alquran dan mengingatnya.
3. Mukhlisoh Zawawie. 2011. *P-M3 Alquran Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Aquran*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. Buku ini adalah landasan penulis untuk menghubungkan teori dan penelitian ketika di lapangan sesuai tema yang akan diteliti.
4. M. Amin Syukur. 2011. *Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf*. Jakarta: Erlangga. Buku ini adalah landasan penulis untuk menghubungkan teori dan penelitian ketika di lapangan sesuai tema yang akan diteliti.

E. Kerangka Pemikiran

Alquran merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada manusia pilihan-Nya. Yaitu Nabi Muhammad SAW. Alquran sebagai pedoman bagi seluruh umat manusia, sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya. Alquran ini menyajikan panduan-panduan agar hidup lebih bermakna dan tentram di dunia juga selamat di akhirat itu sebabnya Rasul sangat mendorong terhadap umatnya agar menghafal Alquran sehingga jiwa dan hati merasa tenang dan tidak kosong.

Menurut Muhammad Zein dalam buku “Tata cara atau Problematika Menghafal Alquran dan Petunjuk-petunjuknya”, bahwa syarat-syarat yang berhubungan dengan naluri insaniyah semata. Diantaranya:

1. Niat yang ikhlas dari calon penghafal

Seseorang yang sudah mempunyai niat untuk menghafal, berarti sudah mempunyai hasrat atau dorongan karena apabila kemauan sudah tertanam dilubuk hati tentu kesulitan apapun yang menghalanginya akan segera terselesaikan.

2. Menjauhi sifat-sifat *Madzmumah*

Salah satu syarat bagi penghafal Alquran adalah menjauhi sifat-sifat *madzmumah* atau sifat yang harus dijauhi oleh setiap muslim. Sifat ini sangat berpengaruh besar terhadap orang-orang yang menghafal Alquran, karena Alquran adalah kitab yang tidak boleh dinodai oleh siapapun dan dalam bentuk apapun yang melecehkan. Diantara sifat-sifat *madzmumah* adalah ujub, riya, hasad dan lain sebagainya.

Ujub merupakan sifat rasa ingin dikagumi oleh orang lain. Sedangkan riya adalah suatu perbuatan melakukan amalan baik hanya semata-mata mengharapkan pujian dari orang lain.

Ketika calon penghafal Alquran dihinggapi oleh dua sifat tersebut, maka dia akan merasa malas menghafalnya semakin jauh terhadap niat awalnya jika tidak ada orang yang melihat dan memuji serta mengagumi.

Hasad ialah suatu perbuatan dengki atau iri hati, yaitu dia tidak senang apabila orang lain mendapat kenikmatan, dia selalu berusaha agar kenikmatannya hanya terjadi pada dirinya. Atau tidak ingin melihat orang lain itu merasa senang.

3. Izin orang tua atau wali dari calon penghafal

Izin dari orang tua atau wali juga ikut menentukan keberhasilan dalam menghafal Alquran, berarti dia sudah bebas menggunakan waktu sebaik mungkin.¹⁰

Dalam Menghafal Alquran tentunya ada metode-metode tertentu agar seseorang dengan sangat mudahnya menjadi penghafal Alquran. Metode itu diantaranya:

a. Menghafal Sendiri

¹⁰Fithriani Gade, "Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Alquran" Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XIV, 2 (2014), 417.

Berikut ini beberapa tahapan yang harus dilalui dalam metode menghafal sendiri.

1. Memilih mushaf Alquran yang ukurannya sesuai dengan kesukaan. Dianjurkan pula agar tidak menggunakan mushaf yang terlalu kecil karena akan sulit direkam oleh akal.
 2. Melakukan persiapan menghafal, yaitu dengan melakukan niat dan menyiapkan semangat bahwa pahala amal yang akan dilakukannya sangat besar dan membawa keberkahan.
 3. Melakukan pemanasan dengan membaca beberapa ayat Alquran atau membaca doa-doa tertentu agar selalu dalam lindungan-Nya dan diberikan kelancaran dalam setiap menghafal.
 4. Pertama, mengamati secara jelas dan teliti terhadap ayat Alquran yang akan dihafal.
 5. Kedua, membaca secara pelan ayat-ayat yang akan dihafalkan secara berulang-ulang.
 6. Ketiga, memejamkan mata sambil melafalkan ayat yang sedang dilafalkan. Langkah ini pula dilakukan secara berulang-ulang.
 7. Terakhir, menyambung secara langsung ayat-ayat yang telah dilafalkan sambil memejamkan mata.¹¹
- b. Menghafal Berpasangan

¹¹Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Alquran Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Aquran* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011), 106.

Menghafal berpasangan dilakukan oleh dua orang secara bersama-sama.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode ini yaitu:

1. Memilih kawan menghafal yang cocok.
2. Saling meyakinkan satu sama lain untuk menghafal Alquran.
3. Membaca ayat-ayat lain sebagai pemanasan untuk menghafal tetapi tidak terlalu panjang karena akan menimbulkan kelelahan tersendiri atau doa-doa tertentu yang dianjurkan dalam masing-masing pembina Alquran.
4. Dilanjutkan untuk saling mengulang ayat secara bersamaan, atau antara satu sama lain saling mendengarkan apa yang dihafalnya.
5. Terakhir, saling menguji hafalan diantara keduanya.¹²

Metode yang dilakukan ketika menghafal Alquran dapat dikaitkan dengan terapi sufistik, karena dalam metode tersebut, terdapat pemaknaan sikap untuk pribadi seseorang sebagai pembersihan diri dengan melakukan membaca doa atau dzikir sesuai ajaran Rasulullah SAW. Seperti yang dikutip dalam buku Amin Syukur berjudul “Sufi Healing” bahwa sufistik itu berhubungan dengan ketasawufan. Tasawuf sendiri memiliki pengobatan dua sekaligus, yaitu pengobatan untuk lahir dan juga batin, bahkan untuk terus mendekatkan diri kepada Allah. Sehingga dapat

¹²Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Alquran Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Aquran*, 108.

disimpulkan, metode menghafal ini dapat dikaji sebagai penerapan Terapi Sufistik.

Terapi sufistik ini diartikan dari dua kata yang pertama kata “Therapy” dan yang kedua kata “Sufistik”. Terapi menurut kamus besar psikologi yaitu proses penyembuhan atau pengobatan dengan suatu kondisi patologis.¹³ Sedangkan sufistik, berasal dari kata sufi yang menjadi sufistik karena terpengaruh imbuhan bahasa inggris yang berarti bersifat sufistik. Membahas sufistik atau kesufian ini, secara tidak langsung membicarakan Tasawuf yang sebagai ilmu serta melahirkan kaum-kaum sufi yang memberikan ilmu pengetahuan berlandaskan pada Alquran dan As-Sunnah.

Terapi sufistik menurut Syaikh Hakim Muinuddin Chisyti ialah penyembuhan untuk memperoleh kesehatan, pikiran dan jiwa dengan metode yang dipakai berasal dari Alquran, dan As-Sunnah juga beberapa sumber lainnya dari ilmuwan yang telah mengembangkan ilmu kedokteran fisik dalam konteks masyarakat dan kebudayaan Islam.¹⁴

Menurut M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, Tasawuf adalah metode peleburan diri dari sifat, karakter dan perbuatan yang menyimpang dari kehendak dan tuntunan ketuhanan.

Metode ini dibagi menjadi tiga:

¹³J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali, 1997), 507.

¹⁴Hakim Muinuddin Chisyti, *Penyembuhan Cara Sufi* (Jakarta: Lentera, 1999), 10.

1. *Takhalli*, yaitu mengosongkan diri dari dosa terhadap Allah SWT dengan jalan melakukan pertobatan yang sesungguhnya.¹⁵

Pada tahap ini teknik yang dapat digunakan yaitu:¹⁶

- a. Teknik pengendalian diri.
 - b. Teknik pengembangan kontrol diri melalui puasa dan teknik kebalikan atau paradok.
 - c. Melakukan dzikir, puasa dan membaca Alquran.
2. *Tahalli*, yaitu pengisian diri dengan ibadah dan ketaatan, aplikasi tauhid dan akhlak yang terpuji.¹⁷

Pada tahap ini teknik yang dapat digunakan yaitu:¹⁸

- a. Penghayatan terhadap nama-nama Allah atau Internalisasi dalam pembacaan Asmaul Husna.
 - b. Mengikuti sunnah-sunnah Rasul.
 - c. Pengembangan akhlak yang baik terhadap sesama manusia.
3. *Tajalli*, yaitu berarti tampak, terbuka, menampakkan atau menyatakan diri.

Pada tingkat inilah Allah SWT menampakkan diri-Nya pada hamba-Nya yang dikehendaki.¹⁹

¹⁵Naan, "Terapi Sufistik Upaya Merumuskan Model Terapi Jiwa" (Skripsi, Program Sarjana, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2003), 45.

¹⁶Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 42.

¹⁷Naan, "Terapi Sufistik Upaya Merumuskan Model Terapi Jiwa", 45.

¹⁸Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, 42.

¹⁹Naan, "Terapi Sufistik Upaya Merumuskan Model Terapi Jiwa", 45.

Dari uraian diatas maka para ahli memunculkan istilah terapi sufistik yaitu terapi yang dilakukan dengan cara menggunakan nilai-nilai kesufian atau ketasawufan sebagai metode penyembuhan.

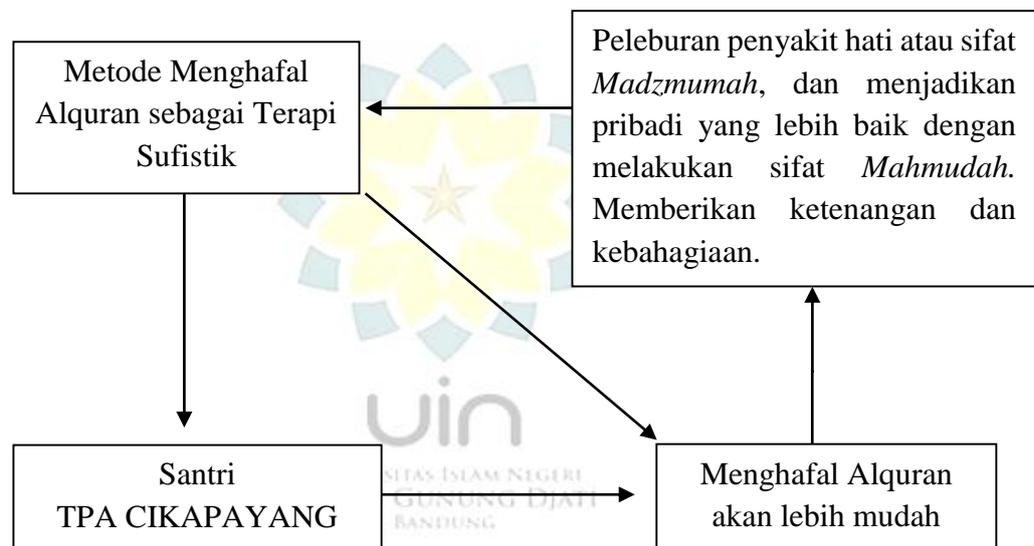
Terapi Sufistik dikenal dengan metode yang digunakan kaum sufi untuk melakukan penyucian diri, selain memberikan penyembuhan juga sampai pada peningkatan kualitas dari esensi manusia, yaitu penemuan jati diri dan citra diri yang mulia dan suci.²⁰

Maka dari itu, berdasarkan kerangka pemikiran di atas, menurut hipotesa sementara metode menghafal Alquran sebagai Terapi Sufistik mempunyai keunikan dan manfaat tersendiri. Dan pada kesempatan kali ini penulis ingin meneliti mengenai metode menghafal Alquran sebagai terapi sufistik yang menjadikan metode tersebut sebagai Riyadhah atau pembersihan jiwa pada diri seseorang. Penelitian dipilih oleh penulis karena penulis sendiri berpandangan bahwa perihal ini sangat penting untuk dikembangkan bagaimana proses terapi sufistik yang dilakukan dalam lembaga tersebut dengan menggunakan metode hafal Alquran sebagai pembersihan diri terhadap sifat tercela, kemudian proses bagaimana individu masing-masing mengabadikan yang dihafalnya serta memahami makna isinya, dan menjadi harapan besar dari guru untuk muridnya ketika pengaplikasian metode tersebut berhasil.

²⁰M. Solihin, *Terapi Sufistik* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 43.

Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran



F. Langkah-Langkah Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kualitatif deskriptif. Langkah yang akan di tempuh penulis yaitu:

1. Menentukan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Cikapayang yang beralamat di Jalan Gagak No.126 Kel. Sukaluyu Kec. Cibeunying Kaler 40123 Bandung.

2. Menentukan Metode Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu metode yang melukiskan, menuturkan dan menafsirkan suatu proses yang sedang berlangsung secara sistematis dan fakta.²¹

Menggunakan metode ini memudahkan penulis bisa memahami bagaimana menganalisis dengan sebaik-baik mungkin dalam lapangan sesuai dengan melakukan studi kepustakaan.

Studi kepustakaan (library research) disebut juga studi dokumentasi. Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam metode ini, penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti catatan harian, peraturan-peraturan, dokumen, buku-buku dan sebagainya²², yang selalu berhubungan dengan tema yang ditentukan atau tema yang berhubungan dengan penelitian.²³

²¹Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode Teknik* (Bandung: Tarsito Bandung, 1994), 139.

²²Ima Rohimah, "Terapi Sufistik HPA" (Skripsi, Program Sarjana, UIN Bandung, 2008), 14.

²³Husnul Qadim, Ilim Abdul Halim, dan Busro, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin* (Bandung: UIN Bandung, Fakultas Ushuluddin, 2018), 26.

3. Menentukan Sumber Data

Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini diambil dari data-data tempat yang dijadikan penelitian skripsi ini.

Sedangkan sumber data sekunder mengambil hasil dari buku-buku, artikel atau jurnal dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan cara:²⁴

a. Observasi

Teknik ini digunakan penulis untuk mempermudah serta mengetahui keadaan lingkungan Terapi Sufistik di TPA Cikapayang secara objektif, selain itu hal yang diprioritaskan dalam observasi ini adalah mengamati segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh gurunya, terutama pada aspek-aspek sufistik terhadap murid dalam proses menghafal Alquran..

b. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk memperjelas terhadap permasalahan yang ada khususnya yang berhubungan dengan masalah observasi sehingga akan menjadi jelas

²⁴Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode Teknik* (Bandung: Tarsito Bandung, 1994), 139.

Dalam hal ini penulis menggunakan teknik wawancara langsung terhadap bapak Yayan Sonjaya selaku kepala sekolah TPA Cikapayang sekaligus Guru Penghafal Alquran.

c. Studi Kepustakaan

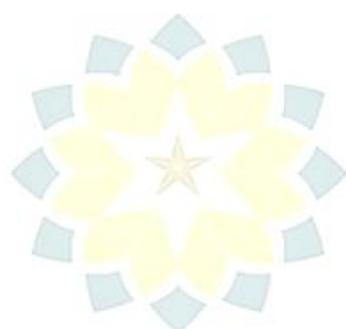
Penulis menggunakan studi kepustakaan ini bertujuan untuk mempermudah serta memperlancar penelitian. Sumber-sumber yang digambarkan yaitu dari buku-buku, tulisan-tulisan, dan sebagainya yang terkait dengan permasalahan ini.

G. Analisis Data

Setelah mendapatkan data-data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, akhirnya data terkumpul, maka tahap selanjutnya hasil tersebut diolah dengan memilah data yang ada melalui penelitian kualitatif, kemudian dianalisa, dan membuat laporan analisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghimpun semua data yang telah didapat.
2. Mengklasifikasikan data sesuai hasil teorinya.
3. Mendeskripsikan setiap data sesuai dengan klasifikasinya.
4. Menganalisis semua data menggunakan teknik analisis isi.²⁵

²⁵Ima Rohimah, "Terapi Sufistik HPA" (Skripsi, Program Sarjana, UIN Bandung, 2008), 14.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG